

HUBUNGAN SIKAP KEUANGAN DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU KONSUMTIF SISWA AKUNTANSI DAN KEUANGAN LEMBAGA

Anggita Nurlinda Prameswari¹, Muhtar², Elvia Ivada³

Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 57126, Indonesia

nurlindaanggita16@student.uns.ac.id

Abstract

This study aims to examine: (1) the relationship between financial attitudes with the consumptive behavior, (2) the relationship between peer conformity with the consumptive behavior, and (3) the relationship between financial attitudes and peer conformity with the consumptive behavior. This research is quantitative research with correlational approach. The population in this study are all students of X and XI classes of Accounting and Finance, totaling 216 students. The sample is taken by proportionate stratified random sampling technique and as many as 140 students are obtained. The data collection technique using questionnaire. The data analysis technique used is simple correlation analysis and multiple correlation analysis. The results of this study indicate that: (1) there is negative relationship between financial attitudes with the consumptive behavior, indicated by $r_{count} = -0.316 > r_{table} = 0.138$ (2) there is positive relationship between peer conformity with the consumptive behavior, indicated by $r_{count} = 0.557 > r_{table} = 0.138$ (3) there is relationship between financial attitudes and peer conformity with the consumptive behavior, with correlation coefficient (R) of $0.583 > r_{table} = 0.138$ and coefficient of determination (R^2) of 0.340, which means that 34% of these two variables are simultaneously related to consumptive behavior.

Keywords: *Financial Attitude, Peer Conformity, Consumptive Behavior*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji: (1) hubungan antara sikap keuangan dengan perilaku konsumtif, (2) hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku konsumtif, dan (3) hubungan antara sikap keuangan dan konformitas teman sebaya dengan perilaku konsumtif. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI Akuntansi dan Keuangan Lembaga sejumlah 216 siswa. Sampel diambil dengan teknik *proportionate stratified random sampling* dan diperoleh sebanyak 140 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi sederhana dan analisis korelasi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan yang negatif antara sikap keuangan dengan perilaku konsumtif, dengan $r_{hitung} -0,316 > r_{tabel} 0,138$ (2) terdapat hubungan yang positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku konsumtif, dengan $r_{hitung} 0,557 > r_{tabel} 0,138$ (3) terdapat hubungan antara sikap keuangan dan konformitas teman sebaya dengan perilaku konsumtif, dengan nilai koefisien korelasi $0,583 > r_{tabel} 0,138$ dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,340 yang artinya 34% kedua variabel ini secara simultan berhubungan dengan perilaku konsumtif.

Kata Kunci: Sikap Keuangan, Konformitas Teman Sebaya, Perilaku Konsumtif

PENDAHULUAN

Kemajuan zaman yang ditandai dengan berkembangnya teknologi informasi sudah membawa banyak perubahan pada kegiatan manusia termasuk di bidang ekonomi. Kegiatan ekonomi dalam hal mengonsumsi suatu barang maupun jasa awalnya dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan. Akan tetapi, pada kenyataannya kegiatan konsumsi masyarakat sudah tidak berdasarkan pemenuhan kebutuhan melainkan untuk memenuhi keinginannya saja (Solihin, 2015:41). Perilaku masyarakat yang melakukan pembelian barang tanpa pertimbangan rasional melainkan karena adanya kecenderungan untuk memenuhi rasa keinginan dibandingkan kebutuhannya disebut perilaku konsumtif (Sunanik, 2016:16).

Kecenderungan seseorang untuk berperilaku konsumtif menjadi suatu hal penting untuk segera diatasi. Hal ini dikarenakan perilaku konsumtif merupakan perilaku negatif yang berdampak pada timbulnya gaya hidup boros, tidak adanya kebiasaan untuk menabung, tidak berpikir jangka panjang atau cenderung tidak memikirkan kebutuhan di masa depan (Saputri, dkk., 2017:86). Apabila kebiasaan berperilaku konsumtif berlangsung secara berkepanjangan, maka permasalahan keuangan dan dampak negatif lainnya akan mudah menghampiri.

Perilaku konsumtif dapat dilakukan dengan berbelanja secara langsung (*offline*) maupun belanja secara *online*. Dilansir dari CNN Indonesia, salah satu layanan digital yang mengalami pertumbuhan pesat dan diprediksi berpotensi untuk mengambil porsi belanja *offline*

yaitu *e-commerce* (Ikhsan, 2021). *E-commerce* telah memberikan berbagai kemudahan bagi masyarakat baik dalam mengakses informasi produk, melakukan pembayaran, serta proses pengiriman sampai produk diterima oleh konsumen. Kemudahan berbelanja *online* melalui *e-commerce* dapat memicu perilaku individu untuk berperilaku konsumtif (Ainy, 2020:233).

Perilaku konsumtif tidak semata-mata hanya dialami oleh orang dewasa saja, namun mereka yang berusia remaja pun turut berpotensi untuk berperilaku konsumtif (Saputri, et al., 2017:86). Remaja yang terbiasa berperilaku konsumtif cenderung menggunakan uangnya hanya berdasar pada keinginan atau kesenangan saja tanpa adanya pertimbangan yang matang.

Berdasarkan pengamatan awal yang telah dilakukan di sekolah diperoleh data berikut ini:

Tabel 1. Data Uang Saku Siswa Setiap Hari

Besaran uang saku	Jumlah Siswa
≤ Rp5.000,00	3
Rp6.000,00 - Rp10.000,00	17
Rp11.000,00 - Rp15.000,00	11
Rp16.000,00 - Rp20.000,00	3
≥ Rp21.000,00	2
Jumlah Siswa	36

(Sumber: Data primer yang diolah, 2022)

Berdasarkan Tabel 1 dinyatakan setiap siswa memiliki besaran uang saku yang cukup beragam setiap harinya. Dari 36 siswa, sebagian besar siswa memiliki uang saku sebesar Rp6.000,00 – Rp10.000,00 atau Rp11.000,00 - Rp15.000,00 per harinya. Bahkan, terdapat siswa yang memiliki uang saku ≥ Rp21.000,00 yang mana besaran uang saku ini sudah termasuk tinggi bagi siswa SMA/SMK.

Tabel 2. Data Frekuensi Kegiatan Konsumtif Siswa Dalam 1 Bulan

Frekuensi Kegiatan Konsumtif	≥ 3 kali	Hanya sekali	Tidak pernah	Jumlah Siswa
Rekreasi ke tempat wisata	8	19	9	36
Belanja <i>offline</i>	23	10	3	36
Belanja <i>online</i>	19	11	6	36
Membeli paket data untuk hiburan	17	14	5	36
Jalan-jalan atau nongkrong	18	15	3	36

(Sumber: Data primer yang diolah, 2022)

Berdasarkan Tabel 2 mengungkapkan bahwa dari 36 siswa sebagian besar siswa sudah memiliki kebiasaan untuk berperilaku konsumtif. Dalam rentang waktu 1 bulan, sebagian besar siswa sudah terbiasa menghabiskan uang yang dimilikinya untuk berbelanja *offline* maupun belanja *online*. Mereka juga rela menghabiskan uangnya hanya untuk kegiatan jalan-jalan atau nongkrong. Tidak hanya itu, mereka juga tidak keberatan untuk sering membeli paket data hanya untuk menikmati hiburan semata.

Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan awal juga ditemukan bahwa sebagian besar siswa telah mempunyai *handphone* yang sudah tergolong terbaru dan canggih. Pada dasarnya, *handphone* yang canggih bukan merupakan kebutuhan utama siswa melainkan hanya menjadi sebuah keinginan yang pemenuhannya sebenarnya dapat ditunda. Namun, pada kenyataannya siswa telah menganggap bahwa *handphone* yang canggih menjadi sebuah keinginan yang harus segera dipenuhi.

Menurut Sumartono (2002), perilaku konsumtif dapat diukur melalui beberapa indikator, sebagai berikut: (1) Membeli produk karena iming-iming

hadiah, artinya seseorang cenderung lebih tertarik untuk membeli produk yang terdapat hadiah atau bonus yang diberikan, (2) Membeli produk karena kemasan menarik, artinya produk yang dikemas sedemikian rupa dapat mendorong seseorang untuk lebih tertarik membeli produk tersebut, (3) Membeli produk untuk menjaga penampilan diri dan gengsi, artinya pembelian produk dilakukan untuk mendukung tampilan fisik, citra diri maupun harga dirinya, (4) Membeli produk atas dasar pertimbangan harga (bukan berdasarkan manfaat atau fungsinya), artinya mereka menganggap bahwa produk mahal akan mencerminkan kehidupan yang mewah juga, (5) Membeli produk untuk menjaga simbol status, artinya mereka menganggap bahwa produk yang dipakai itu dapat mencerminkan kelas sosial penggunanya, (6) Memakai produk karena menyesuaikan dengan model yang mengiklankan, artinya pembelian produk didasari karena adanya keinginan untuk terlihat sama dengan model iklan, (7) Munculnya penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal dapat menimbulkan rasa kepercayaan diri yang tinggi, artinya seseorang yang memakai produk mahal merasa bahwa kualitas diri mereka juga tinggi dan kepercayaan diri akan meningkat, serta (8) Mencoba lebih dari dua produk sejenis (merek berbeda), artinya mereka cenderung tidak merasa puas apabila hanya memiliki satu jenis barang sehingga mereka akan tetap ingin mencoba produk sejenis lainnya.

Perilaku konsumtif siswa sebenarnya dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor.

Menurut Khan (2006:26), perilaku konsumtif dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang dapat memengaruhi perilaku konsumtif, antara lain (1) Motivasi dan Keterlibatan, (2) Sikap, (3) Kepribadian dan Konsep Diri, (4) Pembelajaran dan Memori, serta (5) Pemrosesan Informasi. Sedangkan, faktor eksternal yang dapat memengaruhi perilaku konsumtif, antara lain (1) Budaya, (2) Sub Budaya, (3) Kelas Sosial, (4) Kelompok Sosial, dan (5) Keluarga.

Penelitian ini berlandaskan teori yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) yaitu *Theory of Planned Behavior* (TPB) atau Teori Perilaku Terencana yang menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang mendasari niat seseorang dalam berperilaku. Pertama, sikap terhadap perilaku (*attitude towards the behaviour*) yaitu mencerminkan seberapa positif atau negatif hasil evaluasi atau penilaian seseorang dalam memandang suatu perilaku yang akan dilakukan. Kedua, norma subyektif (*subjective norm*), yaitu berkaitan dengan keputusan seseorang untuk memutuskan apakah akan melakukan suatu perilaku atau tidak sebagai upaya untuk memenuhi tekanan sosial yang dirasakan. Ketiga, kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioural control*) yaitu berkaitan dengan kesulitan atau kemudahan seseorang untuk berperilaku dan dianggap dapat mencerminkan pengalaman sebelumnya sebagai antisipasi dari hambatan-hambatan yang akan dihadapi.

Pada dasarnya, terdapat berbagai macam faktor yang dapat memengaruhi perilaku konsumtif, salah satunya yaitu sikap (Khan:2006). Sesuai dengan TPB, maka faktor

sikap terhadap perilaku yang diduga mampu memprediksi perilaku konsumtif dalam penelitian ini yaitu sikap keuangan. Sikap keuangan merupakan suatu perspektif, pola pikir, atau keyakinan yang dapat mencerminkan kepribadian seseorang termasuk bagaimana seseorang memandang keuangannya sebagai faktor utama yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan keuangannya (Triani & Wahdiniwaty, 2019).

Sikap keuangan masing-masing siswa dapat berbeda satu sama lain. Hal ini dikarenakan setiap siswa memiliki sudut pandang atau penilaian masing-masing mengenai keuangannya (Prihastuty & Rahayuningsih, 2018:131). Menurut Sohn, et al. (2012), sikap keuangan dapat diukur melalui beberapa indikator, sebagai berikut: (1) Kekuasaan atau Kebebasan (*Power/Freedom*) artinya uang dianggap sebagai simbol kekuasaan dan kebebasan bagi seseorang untuk melakukan suatu perilaku sesuai dengan apa yang diharapkan atau diinginkan, (2) Kebajikan (*Good*) artinya seseorang akan lebih menghargai atas keberadaan uang dengan menggunakan uang yang dimilikinya dengan hati-hati dan untuk kebaikan, (3) Penghindaran (*Avoidance*) artinya seseorang cenderung menghindari uang dikarenakan mereka tidak ingin bergantung terhadap uang, (4) Hadiah atas Usaha (*Reward for Efforts*) artinya uang menjadi suatu hak yang pantas diterima atas pekerjaan yang telah dilakukan, (5) Prestasi (*Achievement*) artinya uang menjadi simbol dari kesuksesan yang dapat mencerminkan suatu pencapaian yang telah diraih oleh seseorang, dan (6) Kejahatan (*Evil*)

artinya uang dianggap sebagai sumber dari kejahatan atau dapat mendatangkan permasalahan-permasalahan bagi seseorang.

Sikap keuangan yang baik dapat tercermin dari adanya pemikiran dan pertimbangan yang rasional dalam diri siswa saat mengambil keputusan mengenai keuangannya sehingga akan memudahkan siswa untuk terhindar dari adanya kebiasaan berperilaku konsumtif. Penelitian terdahulu juga telah menunjukkan bahwa sikap keuangan memiliki hubungan dengan perilaku konsumtif (Dilasari, 2020; Prihastuty & Rahayuningsih, 2018). Namun, hal tersebut juga bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramita dan Rita (2017:26) yang menunjukkan bahwa sikap keuangan tidak berhubungan dengan perilaku konsumtif.

Di sisi lain, terdapat salah satu faktor eksternal yang juga dapat memengaruhi perilaku konsumtif yaitu kelompok sosial (Khan:2006). Sejalan dengan TPB, faktor norma subyektif yang digunakan untuk memprediksi perilaku konsumtif dalam penelitian ini yaitu konformitas teman sebaya. Myers (2012:181) menjelaskan bahwa suatu perubahan keyakinan maupun perilaku yang diakibatkan dari adanya tekanan sosial baik secara langsung maupun tidak langsung berasal dari kelompok sosialnya disebut konformitas.

Semakin kuat tekanan sosial yang dihadapi maka kecenderungan mereka untuk melakukan konformitas juga akan semakin tinggi. Dengan demikian, konformitas teman sebaya merupakan sejenis pengaruh sosial yang mendorong seseorang melakukan penyesuaian keyakinan

maupun perilaku agar sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima oleh kelompok teman sebayanya (Baron & Branscombe, 2012:254).

Konformitas teman sebaya dianggap dapat memengaruhi pola perilaku konsumtif. Hal ini dikarenakan seseorang yang tidak ingin terlihat berbeda dengan teman sebayanya akan berusaha untuk berperilaku sama agar tetap menjadi bagian dari kelompok teman sebayanya tersebut (Rahmatika & Kusmaryani, 2020).

Menurut Baron dan Branscombe (2012:262-263), konformitas teman sebaya dapat diukur dengan dua indikator berikut: (1) norma sosial normatif, dan (2) norma sosial informasional. Norma sosial normatif yaitu berkaitan dengan seseorang yang melakukan perubahan atau penyesuaian dengan tujuan ingin disukai dan diterima dalam suatu kelompok. Sedangkan, norma sosial informatif yaitu berkaitan dengan segala informasi yang berasal dari kelompoknya telah dipercaya dan diyakini benar sehingga dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku konsumtif remaja (Rahmatika & Kusmaryani, 2020; Wijaya, et al., 2021; serta Yuliantari & Herdiyanto, 2015). Namun, hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Suminar dan Meiyuntari (2015) yang menyatakan bahwa konformitas teman sebaya tidak berhubungan dengan perilaku konsumtif remaja.

Dalam penelitian ini, untuk mengukur variabel sikap keuangan digunakan indikator yang mengacu pada penelitian Sohn, et al. (2012), yaitu (1) Kekuasaan atau Kebebasan (*Power/Freedom*), (2) Kebaikan (*Good*), (3) Penghindaran (*Avoidance*), (4) Hadiah atas Usaha (*Reward for Efforts*), (5) Prestasi (*Achievement*), dan (6) Kejahatan (*Evil*). Selanjutnya, untuk mengukur variabel konformitas teman sebaya digunakan indikator yang mengacu pada Baron dan Branscombe (2012:262-263), yaitu (1) Norma Sosial Normatif, dan (2) Norma Sosial Informasional. Sedangkan, untuk mengukur variabel perilaku konsumtif digunakan indikator yang mengacu pada Sumartono (2002), yaitu (1) Membeli produk karena iming-iming hadiah, (2) Membeli produk karena kemasan menarik, (3) Membeli produk untuk menjaga penampilan diri dan gengsi, (4) Membeli produk atas dasar pertimbangan harga (bukan berdasarkan manfaat atau fungsinya), (5) Membeli produk untuk menjaga simbol status, (6) Memakai produk karena menyesuaikan dengan model yang mengiklankan, (7) Munculnya penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal dapat menimbulkan rasa kepercayaan diri yang tinggi, serta (8) Mencoba lebih dari dua produk sejenis (merek berbeda).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji:

(1) hubungan antara sikap keuangan dengan perilaku konsumtif siswa Akuntansi dan Keuangan Lembaga, (2) hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku konsumtif siswa Akuntansi dan Keuangan Lembaga, dan (3) hubungan antara sikap keuangan dan konformitas

teman sebaya dengan perilaku konsumtif siswa Akuntansi dan Keuangan Lembaga.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI Akuntansi dan Keuangan Lembaga di SMK Negeri 1 Sukoharjo sejumlah 216 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 140 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala pengukuran menggunakan modifikasi Skala Likert 4 tingkatan skala.

Kuesioner perlu dilakukan uji coba terlebih dahulu agar dapat diketahui nilai validitas dan reliabilitasnya. Berdasarkan hasil uji validitas dengan teknik korelasi *product moment*, diketahui bahwa pada variabel sikap keuangan terdapat 19 item pernyataan valid, pada variabel konformitas teman sebaya terdapat 6 item pernyataan valid dan pada variabel perilaku konsumtif terdapat 26 item pernyataan valid sehingga jumlah pernyataan yang akan digunakan sebanyak 51 pernyataan.

Selain itu, berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan teknik *alpha cronbach*, diketahui bahwa pada variabel sikap keuangan nilai reliabilitas sebesar 0,838 dan pada variabel konformitas teman sebaya nilai reliabilitas sebesar 0,810 serta pada variabel perilaku konsumtif nilai reliabilitas sebesar 0,872. Hasil tersebut menyatakan bahwa instrumen penelitian dinyatakan reliabel karena nilai reliabilitas lebih besar dari

0,60 dan instrumen dapat digunakan untuk pengumpulan data penelitian.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi sederhana dan analisis korelasi berganda yang dilakukan dengan bantuan *software SPSS version 25 for windows*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian dikumpulkan dari penyebaran kuesioner kepada responden yang berjumlah 140 siswa dari program keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga. Selanjutnya, data penelitian dilakukan uji prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Berikut disajikan hasil uji normalitas menggunakan bantuan *software SPSS versi 25 for windows*, yaitu:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
N		140
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	4,51968519
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,060
	<i>Positive</i>	0,051
	<i>Negative</i>	-0,060
<i>Test Statistic</i>		0,060
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,200

(Sumber: Data primer yang diolah, 2022)

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi diperoleh sebesar 0,200 artinya data berdistribusi normal ($\text{sig. } 0,200 > 0,05$).

Selanjutnya, dilakukan uji linearitas dengan bantuan *software SPSS versi 25 for windows* dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Variabel		Nilai	<i>Deviation from</i>
Independen	Dependen	Fhitung	<i>Linearity Sig.</i>
Sikap Keuangan	Perilaku Konsumtif	1,551	0,81
Konformitas Teman Sebaya	Perilaku Konsumtif	1,641	0,119

(Sumber: Data primer yang diolah, 2022)

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai sig. variabel sikap keuangan dengan variabel perilaku konsumtif yaitu sebesar $0,81 > 0,05$. Artinya, terdapat hubungan yang linier antara sikap keuangan dengan perilaku konsumtif. Selain itu, nilai sig. variabel konformitas teman sebaya dengan variabel perilaku konsumtif diperoleh sebesar $0,119 > 0,05$. Artinya, terdapat hubungan yang linier antara konformitas teman sebaya dengan perilaku konsumtif.

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis untuk membuktikan hipotesis berikut ini:

Pengujian hipotesis 1 dan hipotesis 2 menggunakan uji korelasi *product moment pearson* yang disajikan pada tabel di bawah ini:

		<i>Correlations</i>		
		Sikap Keuangan	Konformitas Teman Sebaya	Perilaku Konsumtif
Sikap Keuangan	<i>Pearson Correlation</i>	1	-,269	-,316
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		,001	,000
	<i>N</i>	140	140	140
Konformitas Teman Sebaya	<i>Pearson Correlation</i>	-,269	1	,557
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	,001		,000
	<i>N</i>	140	140	140
Perilaku Konsumtif	<i>Pearson Correlation</i>	-,316	,557	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	,000	,000	
	<i>N</i>	140	140	140

(Sumber: Data primer yang diolah, 2022)

Berdasarkan Tabel 5 telah menunjukkan bahwa:

Terdapat hubungan negatif antara sikap keuangan (X1) dengan perilaku konsumtif (Y).

Hal ini ditunjukkan dari diperolehnya nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien korelasi yang bernilai negatif sebesar $-0,316$.

Terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya (X2) dengan perilaku konsumtif (Y).

Hal ini ditunjukkan dari diperolehnya nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien korelasi yang bernilai positif sebesar $0,557$.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa semakin baik sikap keuangan yang dimiliki siswa, maka semakin rendah perilaku konsumtif siswa. Sebaliknya, semakin buruk sikap keuangan yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi perilaku konsumtif siswa. Nilai r_{hitung} sebesar $-0,316$ tersebut juga menunjukkan bahwa korelasi antara variabel sikap keuangan (X1) dengan perilaku konsumtif (Y) tergolong lemah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hasil penelitian ini telah sesuai dengan *Theory of Planned Behavior* yang mengungkapkan bahwa sikap terhadap perilaku dapat memprediksi niat seseorang dalam melakukan suatu perilaku (Ajzen, 1991). Dalam penelitian ini, telah terbukti bahwa terdapat hubungan antara sikap keuangan (X1) dengan perilaku konsumtif

(Y). Untuk mengukur tingkat sikap keuangan digunakan indikator dari Sohn, et al (2012). Salah satu pernyataan pada instrumen penelitian yang diturunkan dari indikator tersebut yaitu uang digunakan dengan hati-hati. Artinya, siswa yang memiliki sikap keuangan yang baik akan lebih terarah dan hati-hati dalam penggunaan uangnya sehingga dapat meminimalisir terjadinya perilaku konsumtif. Hal ini dikarenakan mereka telah mampu membuat perencanaan keuangan dengan baik dan telah memahami pentingnya penyusunan skala prioritas kebutuhan.

Afdilla (2020) juga mengungkapkan bahwa mereka yang memiliki sikap keuangan yang baik akan memiliki pemikiran jangka panjang, tidak ingin bergantung pada uang, berupaya agar pemasukan dan pengeluaran relatif seimbang serta mampu mengendalikan konsumsi. Apabila dibandingkan dengan siswa yang mempunyai sikap keuangan yang relatif buruk, maka siswa yang mempunyai sikap keuangan yang baik ini akan lebih mahir untuk mengontrol konsumsinya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Dilasari (2020) dan Prihastuty & Rahayuningsih (2018) yang membuktikan bahwa terdapat hubungan antara sikap keuangan dengan perilaku konsumtif. Meskipun demikian, hasil penelitian ini juga bertentangan dengan penelitian Paramita dan Rita (2017) yang mengungkapkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap keuangan dengan perilaku konsumtif.

Selain itu, hasil penelitian juga mengidentifikasikan bahwa semakin tinggi kecenderungan siswa melakukan konformitas

teman sebaya, maka semakin tinggi pula perilaku konsumtif siswa. Sebaliknya, semakin rendah siswa melakukan konformitas teman sebaya, maka semakin rendah pula perilaku konsumtif siswa. Nilai r_{hitung} sebesar 0,557 tersebut juga menunjukkan bahwa korelasi antara variabel konformitas teman sebaya (X2) dengan perilaku konsumtif (Y) tergolong sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima.

Hasil penelitian ini telah sesuai dengan *Theory of Planned Behavior* yang mengungkapkan bahwa norma subyektif dapat memprediksi niat seseorang dalam melakukan suatu perilaku. Dalam penelitian ini, telah terbukti bahwa terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya (X2) dengan perilaku konsumtif (Y). Untuk mengukur tingkat konformitas teman sebaya digunakan indikator dari Baron dan Branscombe (2012) yaitu norma sosial normatif dan norma sosial informasional.

Salah satu pernyataan yang diturunkan dari indikator norma sosial normatif yaitu siswa suka memakai barang atau berperilaku sama dengan temannya. Siswa remaja yang cenderung suka meniru gaya atau kebiasaan teman sebayanya akan mendorong mereka untuk melakukan perubahan atau menyesuaikan perilakunya agar tetap selaras dengan teman sebayanya. Salah satunya yaitu dalam hal penampilan, mereka tidak keberatan untuk mengonsumsi suatu produk secara berlebihan atau berperilaku konsumtif hanya untuk tetap menunjang penampilan dirinya.

Di sisi lain, salah satu pernyataan yang

diturunkan dari indikator norma sosial informasional yaitu siswa cenderung mengikuti pemikiran atau arahan teman daripada diri sendiri. Menurut Wijaya, et al. (2021), siswa remaja biasanya belum memiliki penguasaan diri yang kuat sehingga membuat mereka lebih rentan tergoyahkan oleh kehendak orang lain. Salah satunya yaitu ketika mereka ingin membeli suatu produk, mereka cenderung meminta saran kepada temannya dan mempercayai informasi yang berasal dari temannya tersebut. Mereka yang memiliki pemikiran bahwa segala informasi dari kelompoknya dapat dipercaya dan dijadikan sebagai acuan dalam berperilaku, maka akan mendorong mereka untuk cenderung melakukan konformitas (Rahmatika & Kusmaryani, 2020).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rahmatika dan Kusmaryani (2020) dan Yuliantari dan Herdiyanto (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara konformitas dengan perilaku konsumtif. Meskipun demikian, hasil penelitian ini juga bertentangan dengan penelitian Suminar dan Meiyuntari (2015) yang menyatakan bahwa konformitas teman sebaya tidak berhubungan dengan perilaku konsumtif.

Selanjutnya, pengujian hipotesis 3 dibuktikan dengan menggunakan uji korelasi berganda yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Berganda

Model	R		Std. Error		Change Statistics			Sig. F Change	
	R	Adjusted R Square	of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2		
1	,583*	,340	,330	4,553	,340	35,260	2	137	,000

(Sumber: Data primer yang diolah, 2022)

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *sig. F change* diperoleh sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya, terdapat korelasi antara variabel sikap keuangan (X1) dan konformitas teman sebaya (X2) secara simultan dengan perilaku konsumtif (Y). Selain itu, juga diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar $0,583 > r_{tabel}$ $0,138$. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat korelasi sedang antara variabel sikap keuangan (X1) dan konformitas teman sebaya (X2) secara simultan dengan perilaku konsumtif (Y). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_3 diterima.

Siswa yang mempunyai sikap keuangan yang baik akan memiliki pemahaman yang positif mengenai kondisi keuangannya. Mereka akan cenderung lebih mudah mengendalikan konsumsinya sehingga akan lebih berhati-hati dalam menggunakan uangnya. Dengan demikian, penggunaan uang untuk berperilaku konsumtif dapat dihindarkan.

Hal lain yang berhubungan dengan perilaku konsumtif yaitu konformitas teman sebaya. Suatu kelompok akan memberikan tekanan sosial yang lebih tinggi seiring dengan semakin eratnya solidaritas antar anggota kelompok. Adanya tekanan sosial yang kuat tersebut dapat mendorong mereka untuk rela mengonsumsi suatu produk yang sama dengan temannya. Apabila perilaku pembelian yang didasarkan me-

enuhi harapan orang lain terjadi secara berkelanjutan, maka akan memicu semakin tingginya perilaku konsumtif.

Berdasarkan Tabel 6 tersebut juga menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) diperoleh sebesar $0,340$. Artinya, variabel sikap keuangan (X1) dan konformitas teman sebaya (X2) memiliki kontribusi hubungan sebesar 34% dengan perilaku konsumtif (Y). Sedangkan sisanya sebesar 66% berhubungan dengan variabel lain yang tidak diteliti.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari berbagai keterbatasan, yaitu alat pengumpulan data penelitian terbatas pada pemberian kuesioner tanpa disertai adanya wawancara lebih lanjut untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam. Selain itu, responden juga cenderung masih kurang fokus dalam menjawab pernyataan dalam kuesioner karena mereka terkesan tergesa-gesa atau ingin segera menyelesaikan pengisian kuesioner.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka simpulan pada penelitian ini yaitu:

1. Terdapat hubungan yang negatif antara sikap keuangan (X1) dengan perilaku konsumtif (Y) siswa Akuntansi dan Keuangan Lembaga. Hal ini berarti semakin baik sikap keuangan siswa, maka semakin rendah perilaku konsumtif siswa. Sebaliknya, semakin rendah sikap keuangan siswa, maka semakin tinggi perilaku konsumtif siswa.

2. Terdapat hubungan yang positif antara konformitas teman sebaya (X2) dengan perilaku konsumtif (Y) siswa Akuntansi dan Keuangan Lembaga. Hal ini berarti semakin tinggi siswa melakukan konformitas teman sebaya, maka semakin tinggi pula perilaku konsumtif siswa. Sebaliknya, semakin rendah siswa melakukan konformitas teman sebaya, maka semakin rendah pula perilaku konsumtif siswa.
3. Terdapat hubungan antara sikap keuangan (X1) dan konformitas teman sebaya (X2) dengan perilaku konsumtif (Y) siswa akuntansi dan keuangan lembaga. Selain itu, juga diketahui nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,340 artinya sikap keuangan dan konformitas teman sebaya memiliki kontribusi hubungan sebesar 34% dengan perilaku konsumtif (Y). Sedangkan sisanya sebesar 66% berhubungan dengan variabel lain yang tidak diteliti.

Saran yang dapat diberikan adalah siswa diharapkan dapat membiasakan diri untuk hidup hemat dan dapat menjadi konsumen yang selektif. Selain itu, orang tua juga perlu mempertimbangkan jumlah uang saku yang akan diberikan kepada anak. Di sisi lain, pihak sekolah diharapkan dapat memfasilitasi pertemuan antara guru dengan wali siswa dalam rangka pengawasan pergaulan siswa. Sedangkan, guru diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran yang terkait dan bisa bekerjasama dengan wali siswa dalam rangka mengawasi pergaulan siswa. Peneliti selanjutnya juga diharapkan menambahkan

faktor perilaku konsumtif lainnya dan memperluas jumlah sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdilla, U. B. (2020). Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan Dan Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku Umkm Penghasil Susu Di Pujon (Studi Kasus Pada Koperasi Susu Sae Pujon). *E – Jurnal Riset Manajemen Prodi Manaemen*, 9(8), 72–89.
- Ainy, Z. N. (2020). Pengaruh E-Commerce Terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat Di Kelurahan Karang Panjang Kota Ambon. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 4(2), 226–235. <https://doi.org/10.29408/jpek.v4i2.2672>
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2012). *Social Psychology* (13th ed.). New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Dilasari. (2020). Financial Literacy, Financial Behavior, Financial Attitude, Life Style, Locus of Control dan Demografi Terhadap Perilaku Konsumtif. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 01(04), 74–87.
- Ikhsan, M. (2021). *Pandemi Percepat Perubahan Cara Orang Berbelanja Online*. Diperoleh 3 Januari 2022 dari <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20210115204940-185-594424/pandemi-percepat-perubahan-cara-orang-berbelanja-online>
- Khan, M. (2006). *Consumer Behavior and Advertising Management*. New Delhi: New Age International (P) Ltd.
- Paramita, C. D., & Rita, M. R. (2017). Money Attitude, Self-Control dan Perilaku Konsumtif Karyawan. *SEGMENT Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 13(2), 1–30.

- Prihastuty, D. R., & Rahayuningsih, S. (2018). Pengaruh Financial Literacy, Financial Behavior, Financial Attitude, Dan Demografi Terhadap Perilaku Konsumtif (Studi Pada Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya). *Jurnal Hasil Penelitian LPPM Untag Surabaya*, 03(02), 121–134.
- Rahmatika, A. F., & Kusmaryani, R. E. (2020). Relationship Between Conformity and Consumptive Behavior in Female Adolescents. *Humaniora*, 11(3), 177–182.
- Saputri, H. M., Siswandari, & Muchsini, B. (2017). Pengaruh Financial Literacy Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa SMA Muhammadiyah Program Khusus (PK) Kottabarat Surakarta. *Jurnal "Tata Arta" UNS*, 3(2), 85–94.
- Sohn, S. H., Joo, S. H., Grable, J. E., Lee, S., & Kim, M. (2012). Adolescents' Financial Literacy: The Role of Financial Socialization Agents, Financial Experiences, and Money Attitudes in Shaping Financial Literacy Among South Korean Youth. *Journal of Adolescence*, 35(4), 969–980. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2012.02.002>
- Solihin, O. (2015). Terpaan Iklan Mendorong Gaya Hidup Konsumtif Masyarakat Urban. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi Volume*, 5(2), 41–50.
- Sumartono. (2002). *Terperangkap dalam Iklan : Meneropong Imbas Pesan Iklan Televisi*. Alfabeta.
- Suminar, E., & Meiyuntari, T. (2015). Konsep Diri, Konformitas dan Perilaku Konsumtif pada Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(02), 145–152.
- Sunanik. (2016). An Analysis of Factors That Influenced Students ' Consumption Behavior at STKIP PGRI Tulungagung. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 18(11), 15–20. <https://doi.org/10.9790/487X-1811011520>
- Triani, A., & Wahdiniwaty, R. (2019). Pengaruh Pengetahuan Keuangan dan Sikap Keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan (Studi Kasus Pada Mahasiswa S1 Program Studi Manajemen Universitas Komputer Indonesia). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Wijaya, C., Mardianto, & Prasetya, M. A. (2021). The Effect of Self-Control and Conformity on Student Consumptive Behavior of Ar-Rahman SMA Medan Year 2020. *International Journal of Education, Social Studies, And Management (IJESSM)*, 1(1), 1–10.
- Yuliantari, M. I., & Herdiyanto, Y. K. (2015). Hubungan Konformitas dan Harga Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja Putri di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1), 89–99.